

Penerjemahan Peribahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi pada Buku “Peribahasa Jepang /日本のことわざ Karya Edizal)

Yuni Masrokhah

ABSTRAK

Peribahasa terdapat pada hampir semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Banyaknya peribahasa Jepang yang memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia adalah salah satu hal yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerjemahan, padanan peribahasa, metode penelitian, kesepadanan, kesalahan penerjemahan dan faktor yang mempengaruhi. Data penelitian berupa penerjemahan peribahasa. Sumber data berupa buku Nihon no Kotowaza. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penerjemahan peribahasa ketika diterjemahkan ke dalam peribahasa tetap berbentuk peribahasa, yang di dalamnya ada pepatah, perumpamaan dan ungkapan. Hampir semua peribahasa Jepang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia, dan hanya sedikit sekali yang tidak memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penerjemahan ini ada lima metode, yaitu kata per kata, semantik, adaptasi, idiomatik dan komunikatif. Kesepadanan yang digunakan adalah Kata perkata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dll, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan peribahasa ini terjadi, meskipun jumlahnya tidak banyak. Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan yaitu faktor kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis penerjemah.

Kata kunci : Analisis Isi, Kotowaza, Peribahasa

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar atas lahirnya peribahasa, sehingga wajar jika di Indonesia banyak dijumpai peribahasa daerah. Misalnya peribahasa Riau, peribahasa Sunda, peribahasa Jawa, peribahasa Minang, dan masih banyak lagi peribahasa daerah yang turut menghiasi lahirnya keanekaragaman peribahasa. Dari sekian banyak daerah yang memiliki peribahasa, maka Melayu-lah yang

paling banyak menggunakan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama daerah Riau. Peribahasa tidak lahir begitu saja, melainkan warisan dari orang tua terdahulu.

Menurut Chaer peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak makna unsur-unsurnya karena adanya ‘asosiasi’ antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. *Contohnya Seperti anjing dan kucing* yang bermakna ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. Contoh lain, peribahasa *Tong kosong nyaring bunyinya* yang bermakna ‘orang yang banyak cakupannya biasanya tidak berilmu’. Makna ini dapat ditarik dari asosiasi: tong yang berisi bila dipukul tidak akan mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras, yang nyaring (2007:296).

Peribahasa terdapat pada hampir semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Salah satunya adalah negara Jepang, yang meskipun termasuk negara maju tetapi masih menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang. Jepang memiliki banyak peribahasa, bahkan beberapa buku telah membahas tentang peribahasa berhubungan dengan bagian tubuh, alam dan lain-lain.

Peribahasa dalam bahasa Jepang sering disebut dengan *kotowaza* (ことわざ). Peribahasa sebagai bagian dari pengungkapan halus memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi antar sesama. Orang Jepang biasa mengungkapkan sesuatu seperti penolakan tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menjaga agar hubungan tetap baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Misalnya dalam peribahasa di bawah ini:

1). *Ama no jaku* (天邪鬼)

Berkata selalu berlawanan dengan yang sesungguhnya.

2). *Ken'en no naka* (犬猿の中)

Dua orang yang selalu tidak akur.

Dari pengertian peribahasa nomor 1 mengisahkan seseorang yang suka berbohong dan mengatakan tidak jujur yang tidak sesuai dengan hati nuraninya atau menggambarkan orang yang munafik. Dalam bahasa Indonesia lebih sering dikenal dengan peribahasa *lidah tak bertulang* atau *Lain di mulut lain di hati*. Sedangkan pada peribahasa nomor 2, mengisahkan dua orang yang tidak rukun. Dilihat dari kanjinya ada kanji anjing (犬) dan kanji monyet (猿) berada dalam satu tempat. Di Jepang untuk mengisahkan dua orang yang tidak pernah akur, menggunakan peribahasa ini. Dalam peribahasa Indonesia sebaliknya. Antara anjing dan kera tidak ada permusuhan. Berbeda dengan anjing dan kucing, yang mengisahkan dua orang yang saling bermusuhan, sehingga padanan peribahasa di atas menjadi *Bagaikan kucing dan anjing*. Tidak hanya peribahasa ini, masih banyak peribahasa Jepang yang memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia.

Banyaknya peribahasa Jepang yang memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia adalah salah satu hal yang menarik. Keanekaragaman ini menjadikan keunikan dan kekhasan peribahasa tersebut, yang menampilkan keindahan yang dapat mermbungkus sesuatu yang terasa kasar menjadi lebih halus.

Sekarang ini, telah banyak buku hasil terjemahan yang membahas tidak hanya novel dan karya sastra lainnya. Peribahasa dan idiom pun sudah mulai banyak bermunculan, meskipun untuk menerjemahkan peribahasa tidaklah mudah, karena selain harus memperhatikan struktur BSu, kita juga harus memperhatikan budaya dan unsur estetikanya.

Definisi mengenai penerjemahan ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya Nababan (2003:19) yang mengatakan bahwa penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Karena itu menjadi penerjemah tidaklah mudah. Banyak faktor yang harus diperhatikan, supaya hasil terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca BSa. Kesalahan yang dilakukan ketika menerjemahkan adalah hal yang wajar, karena kita bukan orang yang berasal dari bahasa yang sedang diterjemahkan, tetapi setidaknya kita harus meminimalisasikan kesalahan yang ada dengan cara salah satunya adalah mencari padanan katanya.

Salah satu buku hasil terjemahan adalah buku yang mengupas tentang peribahasa Jepang yang berjudul “*Peribahasa Jepang (日本のことわざ)*” yang ditulis oleh Edizal. Dalam buku ini menyajikan ragam peribahasa Jepang, disertai arti dan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga sangat membantu bagi para pembelajar dan siapa saja yang tertarik dengan bahasa Jepang. Meskipun tidak tampil sebagai buku yang sempurna, tetapi keberadaan buku ini telah memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam mempelajari peribahasa Jepang. Selain itu teknik dan metode yang digunakan oleh pengarang dalam menerjemahkan buku ini cukup beragam.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil tema tentang peribahasa sebagai judul dalam tesis ini dengan judul **Penerjemahan Peribahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi pada Buku “*Peribahasa Jepang (日本のことわざ)* karya Edizal).**

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Penerjemahan Peribahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi pada buku “*Peribahasa Jepang (日本のことわざ)* karya Edizal). Fokus penelitian ini dilakukan supaya penelitian tidak ke luar dari rencana yang ditetapkan penulis, sehingga penelitian akan mengacu pada masalah pokok yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan pemahaman yang mendalam tentang penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- a. Bagaimana metode dan prosedur penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia?
- b. Bagaimana bentuk penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia?
- c. Bagaimana kesepadanan makna dalam peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia?
- d. Kesalahan apa saja yang terjadi ketika proses penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia?
- e. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia?

B. Landasan Teoretis

1. Definisi Penerjemahan

Pada hakikatnya setiap aktivitas penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi

antara penulis teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai penerjemahan, berikut ini beberapa definisi penerjemahan menurut beberapa ahli. Masing-masing ahli mengemukakan pendapat yang beragam mengenai penerjemahan.

Newmark (1974:27) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna baik sebagian maupun kesatuan bahasa, keseluruhan atau bagian teks, dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam buku yang berbeda Newmark (1981:7) juga mengatakan bahwa penerjemahan sebagai suatu seni yang muncul dari suatu usaha seseorang untuk menggantikan pesan tertulis atau pernyataan dalam suatu bahasa ke dalam pesan atau pernyataan yang sama dengan bahasa lain.

Senada dengan pendapat Newmark, Catford (1965:1) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan proses pengalihan suatu teks dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Hal ini diperkuat oleh Larson (1989:163) yang mengatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bahasa kedua melalui struktur semantik. Jadi, menurut Larson, menerjemahkan berarti:

- 1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks BSu;
- 2) Menganalisis teks BSu untuk menemukan maknanya;
- 3) Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam BSa dan konteks budayanya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan pada intinya merujuk pada pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa. Pada penerjemahan, pesan penulis harus tetap dijaga dan

dikomunikasikan kepada pembaca, supaya pesan tersebut dapat dipahami.

2. Metode Penerjemahan

Menurut Larson (1989:18) menyebutkan bahwa metode penerjemahan dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Penerjemahan harfiah atau disebut juga penerjemahan berdasarkan bentuk (*form based translation*) adalah penerjemahan dengan cara mengikuti bentuk BSu. Sedangkan penerjemahan idiomatik atau disebut juga penerjemahan berdasarkan makna (*meaning based translation*) adalah penerjemahan yang menitikberatkan pada kewajaran kesepadannya dalam BSa, sehingga produk terjemahannya tidak mencerminkan bahasa sumbernya, melainkan bentuk lain yang isinya sama dengan BSu.

Berbeda dengan Larson, Newmark (1981:45-48) memperkenalkan delapan metode penerjemahan yang digambarkan sebagai ‘Diagram V’ karena disusun menyerupai huruf V yang terbagi atas delapan golongan, yaitu yang berorientasi pada BSu dan yang berorientasi pada BSa. Setiap golongan terdiri dari empat metode penerjemahan yang diurutkan dari yang terdekat hubungannya dengan BSu sampai yang terjauh hubungannya dengan BSu. Empat metode yang penekanannya pada BSu antara lain, penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia dan penerjemahan semantis. Metode-metode tersebut cenderung menitikberatkan pada bentuk daripada pesan yang akan dialihkan. Keempat metode di atas yang paling dekat dengan BSu adalah metode kata per kata, sedangkan yang paling jauh dengan BSu adalah penerjemahan semantis.

Selain keempat metode tersebut, Newmark juga mengemukakan empat metode yang penekanannya pada BSa. Metode-metode golongan ini tidak berupaya mempertahankan bentuk BSu, melainkan menggunakan struktur gramatikal BSa untuk mengalihkan pesan dari BSu, yaitu penerjemahan adaptasi (saduran), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis dan penerjemahan komunikatif. Dari keempat metode penerjemahan ini, penerjemahan adaptasi merupakan bentuk penerjemahan yang paling dekat dengan BSa. Berikut ini gambaran Diagram V :

SL Emphasis

TL Emphasis

Word to Word Translation

Adaption Translation

Literal translation

Free Translation

Faithfull Translation

Idiomatic Translation

Semantic Translatuion

Communication Translation

Selanjutnya penjelasan dari masing-masing metode di atas, sebagai berikut:

- a. Penerjemahan Kata per Kata (*Word to Word Translation*) adalah metode penerjemahan dengan mengganti kata-kata BSu langsung dengan kata-kata dalam BSa tanpa melihat konteksnya. Ini biasanya tidak dianggap sebagai penerjemahan yang baik, tetapi ada gunanya sebagai proses awal dalam penerjemahan.
- b. Penerjemahan Harfiah (*Literal translation*) adalah metode penerjemahan yang mengalihkan struktur gramatikal BSu ke dalam struktur BSa yang paling sepadan, tetapi kata-kata dalam BSu juga diterjemahkan tanpa melihat konteksnya. Metode ini digunakan untuk menjaga agar jangan terjadi kebocoran dalam mengalihkan pesan.

- c. Penerjemahan Setia (*Faithfull Translation*) yaitu metode penerjemahan yang dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format atau aspek bentuk, sehingga masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya.
- d. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*) yaitu metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar.
- e. Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation Translation*) yakni metode penerjemahan yang paling bebas, lebih menekankan pada pengalihan pesan, karena pengungkapannya dalam BSa dilakukan sesuai dengan kebutuhan calon pembaca.
- f. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*) yakni metode penerjemahan yang mengutamakan isi dengan mengorbankan bentuk BSu. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan pembaca yang hanya ingin mengetahui isi pesannya.
- g. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic translation*) yakni metode penerjemahan yang memproduksi pesan dalam BSu, tetapi cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak terdapat dalam BSu.
- h. Penerjemahan Komunikatif (*Comunicative Translation*) yakni metode penerjemahan yang berusaha mereproduksi dengan tepat makna kontekstual BSu sedemikian rupa, sehingga isi dan bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca BSa.

Dari kedelapan metode di atas, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun metode penerjemahan semantik dan komunikatiflah yang baik, artinya lebih mudah diterima oleh pembaca BSa.

3. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Hal yang sangat penting dalam setiap penerjemahan adalah kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dan terjemahannya. Dalam

bahasa Inggris, kesepadanan biasa disebut dengan *equivalence*. Banyak ahli yang menyatakan pendapatnya mengenai kesepadanan dalam penerjemahan, diantaranya Lawrence, Nida, Hatim dan lain-lain.

Menurut Lawrence (2005:56) padanan adalah suatu bentuk dalam B_{Sa} dilihat dari segi semantik sepadan dengan suatu bentuk B_{Su}. Kemungkinan adanya suatu kesepadanan didasarkan atas keuniversalan bahasa dan budaya. Berbeda dengan pendapat Lawrence, Baker (1992:10) mengemukakan konsep kesepadanan yang lebih rinci. Menurutnya pengertian kesepadanan dalam berbagai tataran yang berhubungan dengan proses penerjemahan termasuk berbagai aspek penerjemahan yang mengintegrasikan pendekatan linguistik dan komunikatif. Dengan berbagai ilustrasi bahwa masalah kesepadanan dapat muncul dalam berbagai tingkatan, yaitu :

- a. *Equivalence at and above word level* (kesepadanan kata dan atas kata, seperti kolokasi, idiom dan ungkapan)
- b. *Gramatical Equivalence* (kesepadanan gramatikal)
- c. *Textual Equivalence* (kesepadanan tekstual)
- d. *Pragmatic Equivalence* (kesepadanan pragmatik)

4. Kesalahan dalam Penerjemahan

Ada beberapa ahli yang berbeda tentang istilah penyimpangan. Sebagian mengatakan dengan kesalahan penerjemahan. Newmark (1981:189-192) mengatakan bahwa kesalahan dalam terjemahan dapat dikategorikan dua kelompok, yaitu:

- a. Kesalahan Ilmiah, yaitu kesalahan referensial dan kesalahan linguistik. Kesalahan referensial berkaitan dengan fakta dan dunia nyata, sedangkan kesalahan linguistik adalah kesalahan yang memperlihatkan ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang

diterjemahkannya, meliputi kesalahan gramatikal atau kesalahan dalam pemilihan kata termasuk kolokasi dan idiom.

- b. Kesalahan yang berkaitan dengan ketrampilan menerjemahkan . Hal ini berkaitan dengan kemampuan penerjemah untuk mengikuti atau menyimpang dari penggunaan gaya yang sudah biasa dilakukan dalam penerjemahan.

5. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan dalam Penerjemahan

Menurut Newmark (1981:190-192) penyebab kesalahan dalam penerjemahan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan. Menurutnya kesalahan alami (referensial dan linguistik) disebabkan oleh ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang diterjemahkannya. Sementara itu, kesalahan yang berkaitan dengan ketrampilan menerjemahkan disebabkan oleh ketidakmampuan penerjemah untuk menulis dengan baik, salah menggunakan kamus, dan berusaha tetap mencari padanan satu lawan satu.

Menambahkan pendapat Newmark, Machali (2000:11) mengatakan bahwa kesalahan dalam penerjemahan juga dapat disebabkan oleh faktor kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis penerjemah. Perangkat intelektual adalah kemampuan yang mencakup (1) kemampuan yang baik dalam B_{Sa} dan B_{Su}, (2) pengetahuan tentang materi yang diterjemahkan, (3) penerapan pengetahuan yang dimiliki dan (4) keterampilan. Sedangkan perangkat praktis mencakup (1) kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan baik yang berupa kamus umum biasa, kamus elektronik, kamus peristilahan dan narasumber bidang yang diterjemahkan, (2) kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung. Kesimpulannya kesalahan dalam penerjemahan dapat disebabkan oleh

banyak faktor baik dari dalam maupun luar seperti pendapat kedua ahli tersebut.

6. Penerjemahan Sastra

Menurut Agni (2009:1-7) mengatakan sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘sastra’ yang berarti ‘teks yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’. Dalam bahasa Indonesia, kata ini merujuk pada kesusasteraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Yang termasuk ke dalam kategori sastra adalah pantun, puisi, sajak, peribahasa, kata mutiara, majas, novel, cerita/cerpen, syair, sandiwara/drama, dan lukisan/kaligrafi.

Penerjemahan tidak hanya berfokus pada masalah kebahasaan, ilmiah, melainkan juga pada karya sastra, misalnya puisi, drama, peribahasa dan lain-lain. Sudah banyak karya sastra yang diterjemahkan dari bahasa satu ke bahasa lain. Tak terkecuali peribahasa.

7. Peribahasa

Menurut Waridah (2010:74) Peribahasa terbagi atas tiga jenis, yaitu pepatah, perumpamaan dan ungkapan. Pepatah adalah peribahasa yang bersifat nasehat atau anjuran. Contohnya *Ada gula ada semut* artinya ‘orang akan berdatangan ke tempat yang menyenangkan’. Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan. Peribahasa jenis ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bermakna membandingkan diantaranya adalah *bak, bagai(kan), laksana, seperti, serupa dan umpama*. Contohnya *bagaikan air di daun talas*, artinya ‘orang yang tidak tetap pendiriannya’. Sedangkan ungkapan adalah kata-kata atau kelompok kata khusus untuk menyatakan suatu maksud. Susunan kata di dalam ungkapan bersifat tetap dan tidak dapat disisipi dengan kata lain. Makna sebuah ungkapan tidak dapat dilihat dari setiap unsur kata yang

membentuknya. Makna sebuah ungkapan akan lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan konteks kalimatnya. Hal ini penting, mengingat ada beberapa ungkapan yang maknanya lebih dari satu, seperti *makan tangan*.

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *Kotowaza* (ことわざ) Suzuki (1956:1) mengatakan bahwa:

ことわざは人間の生活経験の致死であり、故事成語は古典の光景であります。

Kotowaza wa ningennoseikatsukeiken no chishi de ari, jikoseigo wa koten no seikei de arimasu.

Kotowaza adalah ungkapan yang berisi pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu mengenai kehidupan manusia yang diwariskan ke generasi berikutnya.

Menambahkan pendapat di atas, dalam Gogen Yurai Jiten (1966:10) menjelaskan bahwa :

ことわざは、昔から人々の間で習わされてきた、風刺、教順、知識、興味などを含むことば。

Kotowaza wa mukashikara hitobitono aidade narawasaretekita, fuushi, kyounjun, chishiki, kyoushu nadowo fukumukotoba.

Kotowaza adalah kata-kata yang telah dipelajari orang-orang zaman dulu, termasuk didalamnya berupa sindiran, ajaran, pengetahuan, minat dan lain-lain.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah warisan dari nenek moyang yang berisi ajaran, nasehat, pesan dan lain-lain.

C. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena prosedur pemecahan masalahnya adalah menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sumber data berupa peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia dalam buku *Nihon no Kotowaza* karya Edizal.

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia.
- b. Untuk mengetahui bentuk penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia.
- c. Untuk mengetahui kesepadanan makna dalam peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia.
- d. Untuk mengetahui kesalahan yang terjadi ketika proses penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia.
- e. Untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa Indonesia.

D. Analisis Data dan Penemuan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Buku Peribahasa Jepang (日本のことわざ) karya Edizal ini terdiri dari 164 halaman yang di dalamnya terdapat sebanyak 1.255 peribahasa Jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari data tersebut diambil 50 data untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Berikut ini penulis sajikan 10 contoh temuan hasil data dan analisis data

dari peribahasa Jepang dalam buku *Nihon no Kotowaza*, dilihat dari bentuk penerjemahan, padanan dalam peribahasa Indonesia, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, kesepadanan, kesalahan atau penyimpangan penerjemahan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam penerjemahan.

a. 吐いた唾を呑む

Haita tsuba wo nomu

Menarik kembali apa yang sudah dikatakan.

Peribahasa di atas jika diterjemahkan secara harafiah adalah ‘menjilat air ludah yang sudah masuk/ditelan’. Namun masih sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Jepang. Memiliki bentuk penerjemahan yang masih sama dalam bahasa Indonesia, yaitu peribahasa yang berupa pepatah. Padanan peribahasa tersebut dalam peribahasa Indonesia adalah ‘Bagai menjilat air ludah sendiri’. Mengisahkan seseorang yang menarik kembali kata-kata yang sudah diucapkan.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantik, karena metode ini mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini sesuai dengan Diagram V dalam teori yang dikemukakan oleh Newmark.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *naturalisation*, yaitu pengucapan dan tata penulisannya sudah sesuai dengan aturan dalam BSa. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang yang berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia belum tentu semuanya tepat dan mudah dipahami oleh pembaca. Kata ‘nomu’ pada kalimat di atas bermakna ‘menarik kembali’ dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ‘menjilat’.

Kesepadanan dalam penerjemahan ini berupa kesepadanan gramatikal. Pada tataran struktur kalimat yang sepadan antara struktur kalimat dalam BSu dan BSa. Hal ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak terjadi kesalahan dalam penerjemahan peribahasa ini, karena meskipun sedikit berbeda, namun maknanya masih berterima.

b. 血で血を洗う

Chi de chi wo arau

Kejahatan harus dibalas dengan kejahatan. Pembunuhan harus dibalas dengan pembunuhan.

Peribahasa di atas jika diterjemahkan secara harafiah adalah ‘mencuci darah dengan darah’. Namun masih sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Jepang, walaupun maknanya berbeda. Memiliki bentuk penerjemahan yang masih sama dalam bahasa Indonesia, yaitu peribahasa yang berupa pepatah. Padanan peribahasa tersebut dalam peribahasa Indonesia adalah ‘Hutang nyawa dibayar dengan nyawa’. Mengisahkan seseorang yang mempunyai dendam dengan seseorang dan harus terbalaskan dendam tersebut dengan sesuatu yang sama pula, yaitu nyawa.

Metode yang digunakan adalah metode kata per kata, karena tiap kata dalam BSu diterjemahkan dengan susunan yang sama dalam BSa. Kata ‘chi’ diartikan dengan ‘darah’ dan ‘arau’ diartikan dengan ‘mencuci’. Metode ini sesuai dengan Diagram V dalam teori yang dikemukakan oleh Newmark.

Prosedur penerjemahan adalah *transference*, yaitu dengan mentransfer kata dari BSa ke BSu. Kata ‘chi’ dalam bahasa Jepang ditransfer langsung dengan kata ‘darah’.

Kesepadanan dalam penerjemahan berupa kesepadanan gramatikal, yaitu memiliki struktur gramatikal yang sama antara struktur dalam BSu dengan struktur dalam BSa. Ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Terdapat kesalahan dalam penerjemahan peribahasa ini, yaitu kesalahan referensial dan linguistik. Meskipun maknanya masih berterima, yaitu kata 'arau' artinya mencuci, sedangkan maksud dalam peribahasa ini adalah 'membalas'. yaitu kesalahan referensial dan kesalahan linguistik. Kesalahan referensial berkaitan dengan fakta dan dunia nyata, sedangkan kesalahan linguistik adalah kesalahan yang memperlihatkan ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang diterjemahkannya, meliputi kesalahan gramatikal atau kesalahan dalam pemilihan kata termasuk kolokasi dan idiom. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark.

c. 瓜二つ

Uri futatsu

Berwajah mirip satu sama lain.

Peribahasa tersebut jika diartikan secara harfiah berarti 'dua labu'. Buah labu yang bulat seperti semangka jika dibelah akan memperlihatkan dua belahan atau dua sisi yang sama. Penggunaan buah labu ini dikarenakan karena buah ini banyak ditanam oleh masyarakat Jepang waktu dulu. Bentuk peribahasa ini masih tetap utuh sebagai peribahasa ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peribahasa di atas berupa perumpamaan, bagi seseorang yang memiliki kemiripan, terutama pada wajah. Padanan dalam peribahasa Indonesia adalah 'bagai pinang dibelah dua'. Penggunaan buah pinang sebagai perumpamaan dalam peribahasa tersebut, karena pinang lebih banyak dijumpai daripada labu. Meskipun kedua peribahasa tersebut sama-sama

menggunakan perumpamaan buah, namun buah yang digunakan berbeda. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh budaya dan kondisi alam yang berbeda di kedua negara.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan kata per kata, yaitu mengganti kata-kata BSu langsung dengan kata-kata BSA tanpa melihat konteks. Hal ini sesuai dengan Diagram V yang dikemukakan oleh Newmark.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *cultural equivalent*, yaitu memindahkan kata budaya dalam BSu ke dalam BSA. Termasuk kata budaya dalam peribahasa ini, yaitu kata ‘uri’ yang bermakna ‘labu’. Dalam padanan dengan peribahasa Indonesia yang digunakan adalah kata ‘pinang’. Meskipun menggunakan dua buah yang berbeda sebagai perumpamaannya, tetapi dari segi makna tidak mempengaruhi dan tidak menyimpang, sehingga masih berterima.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan kata dan kata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan. Ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ditemukan kesalahan dalam penerjemahan peribahasa tersebut, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

d. 井の中の蛙

I no naka no kawazu

Orang yang berpikiran sempit dan merasa dirinya paling baik di dunia.

Peribahasa tersebut jika diartikan secara harfiah berarti ‘katak dalam sumur’. Keadaan katak yang di dalam sumur, tidak bisa kemana-mana, merasa terkungkung. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa perumpamaan. Padanan peribahasa Indonesia

untuk peribahasa ini adalah ‘Bagaikan katak dalam tempurung’. Baik sumur maupun tempurung, merupakan tempat yang mengungkung sesuatu yang di dalamnya, sehingga tidak bisa keluar.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik, karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark dalam diagram V.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah synonymy, karena menggunakan kata dalam BSa yang kurang lebih memiliki makna yang sama dalam BSu. Kata yang dimaksud adalah kata ‘sumur’ yang diidentifikasi dengan kata ‘tempurung’. Baik ‘sumur’ dan ‘tempurung’ sama-sama menggambarkan tempat yang terkungkung.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan kata-dan kata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan. Ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ditemukan kesalahan dalam penerjemahan peribahasa tersebut, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

e. 借りてきた猫

Karitekita neko

Berbeda dari biasanya, menjadi pendiam.

Peribahasa tersebut jika diartikan secara harfiah berarti ‘kucing yang datang meminjam’. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa pepatah. Pada peribahasa ini, maksud dari kata berbeda dari biasanya adalah si kucing tinggal di tempat baru yang berbeda dengan tempat biasanya, sehingga tingkah lakunya pun

berbeda. Menjadi sedikit aneh dengan lingkungan yang baru. Padanan peribahasa ini tidak ditemukan dalam peribahasa Indonesia.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik, karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika B_{Su} dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Newmark dalam Diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *synonymy*, karena menggunakan kata dalam B_{Sa} yang kurang lebih memiliki makna yang sama dalam B_{Su}. Kata yang dimaksud adalah ‘neko’ yang artinya ‘kucing’.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan Tekstual. Yaitu kesepadanan dalam bentuk sebuah teks. Menurut Baker, kesepadanan dalam berbagai tataran yang berhubungan dengan proses penerjemahan termasuk berbagai aspek penerjemahan yang mengintegrasikan pendekatan linguistik dan komunikatif.

Tidak terdapat kesalahan dalam penerjemahan peribahasa, sehingga maknanya menjadi berbeda.

f. 猿も木から落ちる

Saru mo ki kara ochiru

Betapapun hebatnya seseorang, suatu ketika ada juga gagalnya.

Peribahasa tersebut jika diartikan secara harfiah berarti ‘Monyet pun jatuh dari pohon’. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa pepatah. Padanan dalam peribahasa Indonesia adalah ‘Sepandai-pandai tupai melompat, suatu saat akan jatuh juga’. Binatang yang sering dipakai untuk hal-hal yang menunjukkan kurang baik, banyak menggunakan ‘monyet’. Dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata ‘tupai’. Tupai adalah binatang yang hidup dari pohon

ke pohon untuk mencari makanan. Dapat dibayangkan betapa pandainya tupai melompat. Tetapi mungkin karena kelalaiannya, suatu saat tupai akan jatuh. Itu artinya semua yang hidup tidak selalu bernasib mujur atau baik, sesekali mendapatkan masalah atau musibah.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan adaptasi, yaitu metode penerjemahan yang paling bebas, lebih menekankan pengalihan pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Newmark dalam diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *naturalisation*, yaitu pengucapan dan tata penulisannya sudah sesuai dengan aturan dalam BSa. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang yang berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia belum tentu semuanya tepat dan mudah dipahami oleh pembaca

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan Pragmatik. Yaitu pada tataran pragmatiknya terdapat adanya kesepadanan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ada kesalahan dalam penerjemahan, karena penerjemahan sudah sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Jepang dan maknanya pun tidak berubah, meskipun binatang yang dipakai berbeda, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

g. 一石二鳥

Isseki nitou

Melakukan satu pekerjaan dan mendapatkan dua hasil sekaligus.

Peribahasa tersebut jika diartikan secara harfiah berarti ‘satu batu dua burung’. Batu tersebut dipai untuk melempar satu burung, ternyata yang kena dua burung. Kalau kita tidak memahami baik-baik, maka

peribahasa tersebut berupa frase tanpa ada predikatnya. Namun karena ada padanan dalam peribahasa Indonesia, maka kita akan langsung paham maksudnya. Bentuk peribahasa ini masih tetap utuh sebagai peribahasa ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu berupa pepatah. Peribahasa ini memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia yaitu “Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terlampaui”. Artinya sekali melangkah, beberapa pekerjaan yang lain dapat dilakukan/ diselesaikan.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark dalam Diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah synonymy, karena menggunakan kata dalam BSa yang kurang lebih memiliki makna yang sama dalam BSu. Kata yang dimaksud adalah kata ‘seki atau ishi’ yang berarti ‘batu’.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan Pragmatik. Yaitu terdapat kesepadanan dalam tataran pragmatik yang terkandung dalam makna peribahasa tersebut. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ada kesalahan dalam penerjemahan, karena penerjemahan sudah sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Jepang dan maknanya pun tidak berubah, meskipun binatang yang dipakai berbeda, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

h. 空き樽は音が高い

Akidaru wa oto ga takai

Orang yang banyak bicara tetapi berpengetahuan rendah.

Secara harfiah makna peribahasa ini adalah ‘tong kosong suaranya tinggi’. Jika diartikan secara harfiah saja, maknanya akan terasa sedikit aneh, karena itu dalam penerjemahan tidak harfiah saja, melainkan makna idiomatik. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa pepatah. Padanan peribahasa Indonesia untuk peribahasa ini adalah ‘Tong kosong nyaring bunyinya’. Kata ‘takai’ yang berarti ‘tinggi’ diganti dengan kata ‘nyaring’ dalam peribahasa Indonesia yang keduanya menyatakan keadaan suara.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark dalam Diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *synonymy*, karena menggunakan kata dalam BSa yang kurang lebih memiliki makna yang sama dalam BSu. Kata yang dimaksud adalah kata ‘akidaru’ yang berarti ‘tong kosong’, dan kata ‘takai’ yang berarti ‘mahal atau tinggi’ dengan kata ‘nyaring’.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan Pragmatik. Yaitu terdapat kesepadanan dalam tataran pragmatik yang terkandung dalam makna peribahasa tersebut. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ada kesalahan dalam penerjemahan, karena penerjemahan sudah sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Jepang dan maknanya pun tidak berubah, meskipun binatang yang dipakai berbeda, hanya

perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

i. 頭隠して尻隠ず

Atama kakushite shirikakuzu

Seseorang yang berusaha menyembunyikan kejahatannya namun orang banyak sudah mengetahuinya.

Secara harfiah makna peribahasa ini adalah ‘menyembunyikan kepala tapi tidak menyembunyikan pantatnya’. Jika diartikan secara harfiah saja, maknanya akan terasa sedikit aneh, karena itu dalam penerjemahan tidak harfiah saja, melainkan makna idiomatik. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa pepatah. Padanan peribahasa Indonesia untuk peribahasa ini adalah ‘Sembunyi-sembunyi puyuh, kepala tersuruk ekor kelihatan’.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan semantik karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark dalam Diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah *cultural equivalent*, yaitu memindahkan kata budaya dalam BSu ke dalam BSa. Termasuk kata budaya dalam peribahasa ini, yaitu kata ‘shiri’ yang bermakna ‘pantat’. Dalam padanan dengan peribahasa Indonesia yang digunakan adalah kata ‘ekor’. Dalam masyarakat Jepang, ‘shiri atau pantat’ adalah sebuah penggambaran sesuatu yang tidak baik, misalnya kejahatan, rasa malu dan lain-lain. Sementara dalam masyarakat Indonesia, kata tersebut jarang dipakai karena ada unsur kurang sopan. Maka sebagai penggantinya adalah kata ‘ekor’. Meskipun menggunakan dua kata yang

berbeda sebagai perumpamaannya, tetapi dari segi makna tidak mempengaruhi dan tidak menyimpang, sehingga masih berterima.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan kata dan kata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan. Ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ditemukan kesalahan dalam penerjemahan peribahasa tersebut, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

j. 犬猿の仲

Ken en no naka

Dua orang yang selalu tidak akur

Secara harfiah makna peribahasa ini adalah ‘Hubungan antar anjing dan kera’. Jika diartikan secara harfiah saja, maknanya akan terasa sedikit aneh, karena itu dalam penerjemahan tidak harfiah saja, melainkan makna idiomatik. Bentuk penerjemahan peribahasa ini masih utuh sebuah peribahasa, berupa perumpamaan. Padanan peribahasa Indonesia untuk peribahasa ini adalah ‘Bagaikan anjing dan kucing’. Binatang anjing dan kera dalam peribahasa Jepang diganti dengan anjing dan kucing dalam peribahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan keadaan Jepang dan Indonesia yang berbeda. Binatang anjing dan kucing merupakan dua binatang yang akur dan tidak bermusuhan. Namun justru anjing dan kera lah yang memiliki hubungan yang kurang akur. Anjing melambangkan sifat binatang yang aktif, patuh dan rajin. Sementara kera melambangkan binatang yang bersifat kurang baik. Di Indonesia, perumpamaan binatang yang digunakan adalah anjing dan kucing, karena kedua binatang tersebut tidak akur sehingga jarang berada dalam satu tempat tinggal.

Metode penerjemahan yang dipakai adalah metode penerjemahan adaptasi, yaitu dengan mengungkapkan kata yang bermuatan budaya dalam BSa diganti atau disesuaikan dengan kata yang bermuatan budaya dalam BSa. Semantik karena metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Newmark dalam Diagram Vnya.

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah cultural equivalent dengan memindahkan kata budaya dalam BSu ke dalam BSa. Seperti kata ‘saru yang berarti kera’ diganti dengan ‘neko yang berarti kucing’.

Kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan ini adalah kesepadanan kata dan kata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan. Ini sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Baker.

Tidak ditemukan kesalahan dalam penerjemahan peribahasa tersebut, hanya perbedaan suatu benda yang dijadikan sebagai perumpamaan, dan ini tidak mempengaruhi makna.

2. Hasil Temuan Data

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, penemuan hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Temuan

Metode Penerjemahan	Jumlah	Prosedur Penerjemahan	Jumlah	Kesepadanan	Jumlah
Kata Per kata	10	<i>Naturalisation</i>	10	Kata per kata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dll	30
Semantik	20	<i>Synonymy</i>	20	Gramatikal	5
Adaptasi	5	<i>Transference</i>	5	Tekstual	5

Bebas	5	Paraphrase	5	Paradigmatik	10
Idiomatik	2	<i>Cultural Equivalent</i>	15		
Komunikatif	8	<i>Shifts or transpositions</i>	5		
Total	50		50		50

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan yang di dapat , dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar penerjemahan peribahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam peribahasa Indonesia tetap berbentuk peribahasa berupa pepatah, perumpamaan dan ungkapan.
2. Hampir semua peribahasa Jepang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia, dan hanya sedikit sekali yang tidak memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia.
3. Metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan ini ada enam metode, yaitu kata per kata, semantik, adaptasi, bebas, idiomatik dan komunikatif.
4. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan ini ada enam prosedur , yaitu *naturasition*, *synonymy*, *transference*, *paraphrase*, *cultural equivalent* dan *shifts or transpositions*.
5. Kesepadanan yang digunakan adalah Kata perkata atau di atas kata seperti kolokasi, idiom dll, gramatikal, tekstual dan pragmatik;
6. Kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan peribahasa ini terjadi, meskipun jumlahnya tidak banyak.

7. Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan yaitu faktor kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis penerjemah. Perangkat intelektual adalah kemampuan yang mencakup (1) kemampuan yang baik dalam B Sa dan B Su, (2) pengetahuan tentang materi yang diterjemahkan, (3) penerapan pengetahuan yang dimiliki dan (4) keterampilan. Sedangkan perangkat praktis mencakup (1) kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan baik yang berupa kamus umum biasa, kamus elektronik, kamus peristilahan dan narasumber bidang yang diterjemahkan, (2) kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung. Kesimpulannya kesalahan dalam penerjemahan dapat disebabkan oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar seperti pendapat kedua ahli tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Catford, J.C. 1975. *A Linguistic Theory of Translation. An Essay in Applied Linguistics*. New York : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaneda, Ichi. 2009. *Shougakkou no Manga Kotowaza Jiten*. Tokyo: Gakken.
- Larson, Mildred. 1998. *Meaning Based Translation. 2nd*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2006. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Newmark, Pieter. 1965. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- _____. 1981. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press.

Suzuki, Tozo. 1968. *Jiko Kotowaza Jiten*. Tokyo: Tokyoei.

Waridah. 2010. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa*. Bandung: Kawan Pustaka.